

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di ambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Kuantitas sanad hadis *Innamā Bu'istū Liutammima Makārim al-Akhlāq* yaitu *aḥad* yang *mashyur* karena diriwayatkan oleh seorang sahabat yaitu Abū Hurairah dan *mutabi'* yang masih dalam satu jalur rawi yakni Abī Ṣāliḥ, Qa'qā' Ibn Ḥakīm, Muḥammad Ibn 'Ajlān, sampai 'Abdul 'Azīz Ibn Muḥammad. Dari 'Abdul 'Azīz hadis ini diriwayatkan oleh lebih dari tiga orang (dalam suatu *ṭabaqatnya*) namun belum mencapai derajat *mutawatir*. Sedangkan kualitas sanad hadis riwayat al-Baihaqi adalah *ḥasan*. Sedangkan al-Qaḍā'i riwayatnya lemah pada Dirār Ibn Ṣurad, tetapi karena mendapat dukungan dari riwayat lain menjadi *ḥasan ligairihi*. Kemudian, riwayat Ibn Ḥambal, Ibn Sa'ad, Bukhāri dan Ḥakīm dari Abū Hurairah juga *ḥasan*. Sementara itu, riwayat Ibn Abī Syaibah dan Mālik Ibn Anas adalah *da'if* karena sanadnya *mauḍū'*, menjadi *ḥasan ligairihi* karena memperoleh dukungan dari hadis lain dengan kualitas lebih baik. Sehingga, hal ini tidak menggugurkan riwayat lain yang kedudukannya lebih tinggi. Antara satu riwayat dengan riwayat lain saling mendukung *keḥasanan* hadis *Makārim al-Akhlāq* dan dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis ini adalah *ḥasan*.
2. Hadis *Innamā Bu'istū Liutammima Makārim al-Akhlāq* dalam perspektif hermeneutika historis Dilthey memiliki makna bahwa dalam sejarah kebudayaan bangsa Arab yang terkenal dengan istilah jahiliyah, semata-mata hanyalah sifat pribadi manusia yang terkenal dengan karakter buruk (amoral, biadab, dan tidak berperikemanusiaan). Sebab di sisi lain, masyarakat Arab juga memiliki karakter baik seperti; kedermawanan, kesetiaan, keberanian, dan lain-lain. Budi pekerti baik yang dimiliki masyarakat Arab pra Islam tidak dapat dikatakan sempurna karena tidak ada keimanan terhadap Allah SWT di dalamnya. Misi Rasulullah SAW

dalam hadis *Makārim al-Akhlāq* terdapat pada lafaz *Liutammima* atau menyempurnakan bertujuan untuk mengisi kekurangan-kekurangan tersebut melalui etos-etos ketauhidan yang ada dalam ajaran Islam pada kehidupan orang-orang Arab, hal ini sekaligus menjadi pembelajaran bagi zaman setelahnya.

B. Saran

Penelitian ini hanya memfokuskan pada hadis *Innamā Bu'istu Liutammima Makārim al-Akhlāq* dalam perspektif hermeneutika historis Dilthey. Oleh sebab itu, untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan pembahasan dan penafsiran yang lebih luas lagi. Karena berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat dalam penelitian ini, tidak menutup kemungkinan ada kesimpulan lain dari analisis yang akan dilakukan.

Diharapkan pula, ada penelitian lanjutan yang lebih komprehensif terhadap hadis-hadis akhlak dan tidak hanya menggunakan perspektif hermeneutika historis Dilthey. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dapat bermanfaat dan memberikan pengetahuan bagi penulis khususnya, para pembaca maupun peneliti selanjutnya. *Āmīn.*

